

**ZONA, STRATEGI PENGEMBANGAN ZONA, DAN KONSTRUKSI
POSTMODERNISME CERPEN “LELAKI PEMANGGUL GONI” (2012)
KARYA BUDI DARMA**

Herpin Nopiandi Khurosan

IAIN Salatiga

herpinnk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Cerpen *Lelaki Pemanggul Goni* karya Budi Darma yang diterbitkan harian *Kompas* pada tanggal 26 Februari 2012. Penulis Budi Darma disinyalir sebagai penulis karya-karya postmodernisme. Penulis mengasumsikan cerpen tersebut memiliki kemungkinan ciri-ciri postmodernisme. Untuk menguji kadar postmodernisme dalam cerpen “Lelaki Pemanggul Goni”, penulis akan menggunakan teori fiksi postmodernisme dari Brian McHale. Penelitian akan difokuskan pada: (1) zona, (2) strategi pengembangan zona, dan (3) konstruksi postmodernisme, yang dibatasi pada; (a) dunia dibawah penghapusan, dan (b) dunia kotak Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Lelaki Pemanggul Goni” ini memiliki ciri-ciri postmodernisme. Dalam novel ini terdapat enam tempat dimana tempat-tempat tersebut memiliki proposisi ontologis sendiri-sendiri, yakni: (1) Apartemen, (2) Burikan, (3) Barongan, (4) Negeri yang Terkenal Makmur, (5) Gunung Muria dan (6) Hutan Madaing. Kecuali itu, tempat-tempat tersebut berjajaran dan berlapisan membangun sebuah zona. Zona ini pun dibangun atas dasar proposisi ontologis tertentu yang kemudian membangun zona cerpen *LPG* secara keseluruhan. Terdapat dua pembangunan zona, yakni penjajaran (*juxtaposition*) antara apartemen, Barongan. Dan pelapisan (*superimposition*) yang pertama adalah pelapisan antara apartemen, kampung Barongan, Gunung Muria, Hutan, Kampung Gurikan, kedua pelapisan antara apartemen dan ‘negeri yang terkenal makmur’. Dalam hal dunia-dunia di bawah penghapusan, cerpen *LPG* memunculkan struktur ontologis yang berkaitan dengan Sesuatu terjadi, Sesuatu Ada, tengah-tengah yang dikeluarkan, cerita bercabang, dan pengertian tentang ke(tidak)berakhiran. Dalam dunia-dunia kotak Cina, cerpen *LPG* memunculkan struktur-struktur ontologis yang berkaitan dengan menuju kemunduran yang tak terbatas.

Kata Kunci: Postmodernisme, Brian McHale, Budi Darma, Struktur Ontologis.

1. PENDAHULUAN

Aliran pemikiran postmodernisme muncul pada tahun 1930-an sebagai bentuk skeptisisme terhadap otoritas, kebijaksanaan, norma politik dan budaya (Sim, 2001: 3). Oleh karena itu postmodernisme berkembang serta mempengaruhi berbagi segi kehidupan termasuk sastra. Sebagai

bagian dari rasa, cipta manusia, sastra Indonesia juga cenderung tidak terlepas dari pengaruh pemikiran postmodernisme tersebut.

Salah sebuah indikator yang menunjukkan pengaruh pemikiran postmodernisme terhadap sastra Indonesia itu ialah munculnya karya-karya sastra yang bercirikan

postmodernisme. Dalam penelitiannya Pujiharto (2004: 3) mensinyalir bahwa Budi Darma, dengan novel *Olenka*, *Rafilus*, dan *Ny. Talis Kisah Mengenai Madras-nya*, merupakan salah seorang sastrawan yang terpengaruh pemikiran tersebut. Sehingga kecuali tiga karyanya di atas, beberapa karya-karyanya yang lain kemungkinan memiliki ciri-ciri postmodernisme.

Oleh karena itu penulis akan mencoba membahas mengenai salah sebuah cerpen Budi Darma yakni *Lelaki Pemanggul Goni* yang diterbitkan di koran Kompas pada tanggal 26 Februari 2012, yang penulis asumsikan memiliki ciri-ciri kepostmodernisme. Masalah yang ingin dijawab tulisan ini adalah seberapa jauh ciri-ciri kepostmodernisme, dilihat dari zona, strategi pengembangan zona, dan konstruksi cerpen *Lelaki Pemanggul Goni*?

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggugah teori dalam buku *Postmodern Fiction* (2004) karya Brian McHale untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Teori fiksi postmodernisme McHale dianggap sebagai salah sebuah karya yang paling berpengaruh dalam kajian sastra postmodernisme oleh Steven

Connor (Connor, 2004: 61). Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1987, untuk Teori itu disebut oleh Pujiharto sebagai teori fiksi modern (Pujiharto, 2004: 12). McHale berpendapat bahwa dominan fiksi postmodernisme adalah bersifat ontologis (McHale, 2004: 9).

Puitika pascamodernisme adalah puitika yang menjadi pengganti, penerus, atau mungkin reaksi terhadap, puitika modern awal abad ke-20. Dengan awalan *pasca*, yang ditekankan adalah elemen *konsekuensi* logis dan historis daripada posterioritas (keyangkemudianan) temporal belaka (McHale, 2004:5).

Adapun hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep dominan karena ia dapat mengatur, menentukan dan mentransformasikan komponen-komponen yang tampak dengan jelas. Dengan dominan pula dapat dilihat proses evolusi fiksi, khususnya fiksi postmodern yang berubah dari dominan epistemologis ke dominan ontologis. Sedangkan ontologi sendiri adalah deskripsi mengenai sebuah semesta (Pavel dalam Pujiharto, 2002: 11).

Selanjutnya penulis dalam penelitian ini akan memfokuskan penelitian dengan teori McHale mengenai (1) zona: ruang heteropia dalam pengertian Foucault, yang dalam tulisan

posmodernisme dikonstruksi sekaligus didekonstruksi, (2) strategi pengembangan zona (McHale, 2004: 44-45), dan (3) konstruksi postmodernisme; yang dibatasi pada (a) dunia dibawah penghapusan, dan (b) dunia kotak Cina (McHale, 2004: 99).

3. PEMBAHASAN

3.1 Zona dan Strategi

Pembangunan Zona

3.1.1 Zona

Terdapat tempat dalam cepen *Lelaki Pemanggul Goni*. Tempat-tempat tersebut merupakan maifestasi dari ruang-ruang yang dikonstruksi dalam karya sastra. Adapun tempat-tempat tersebut yang kemunculannya berbeda-beda adalah sebagai berikut: (1) Apartemen, (2) Burikan, (3) Barongan, (4) Negeri yang Terkenal Makmur, (5) Gunung Muria dan (6) Hutan Madaing.

Apartemen, muncul sekali dalam cerpen ini, namun ada 4 cerita yang berlokasi di dalamnya, yaitu pada alinea 1-12, 15-16, 20-32, 36-42. Empat kali penceritaan itu ditandai dengan waktu, yaitu ketika jalan sedang ramai, ketika hari masih terang, ketika hari lewat tengah malam, dan ketika fajar. Empat kali penceritaan ini semuanya menceritakan mengenai Karmain yang

secara rutin setelah sembahyang selalu ditarik oleh kekuatan luar biasa besar untuk mendekati jendela, membuka sedikit kordennya, dan mengintip ke bawah, ke jalan besar, dari apartemennya di lantai sembilan, untuk menyaksikan laki-laki pemanggul goni menembakkan matanya ke arah matanya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: mengapa apartemen sebagai tempat, muncul ke permukaan? Jawaban atas pertanyaan itu dapat dicar dari petunjuk-petunjuk berikut. Pertama apartemen itu memiliki sembilan lantai atau lebih.

...Kendati jarak antara jendela di lantai sembilan dan jalan besar di bawah sana cukup jauh, tampak laki-laki pemanggul goni mendengar ajakan lembut Karmain... (alinea ke-7)

lampu di tempat pemberhentian bus menyala, sebetulnya terang, tetapi tampak redup. Selebihnya sepi, kecuali angin yang tetap menderu-deru. Karmain pindah ke kamar lain, yang korden jendelanya ternyata juga terbuka, kemudian melihat jauh ke sana. Di sana itu, ada laut, dan meskipun gelap, terasa benar bahwa laut benar-benar sedang gelisah (alinea ke-11)

Dari kutipan alinea ke-7 di atas jelas terlihat bahwa tempat tinggal

karmain berada di lantai sembilan apartemen. Hal ini mengimplikasikan bahwa bangunan apartemen tersebut sekurang-kurangnya memiliki sembilan lantai. Disamping itu dapat dilihat pula dikutipan di atas bahwa di sekitar apartemen tersebut terdapat jalan besar.

Adapun pada kutipan alinea ke-11 dapat kita lihat bahwa apartemen yang didiami oleh karmain itu terletak tidak jauh dari laut, sehingga karmain dapat melihat laut dari jendela kamarnya.

Jika kita membayangkan ada sebuah apartemen yang tingginya lebih dari sembilan lantai, memiliki akses transportasi yang baik dan berada di tepi pantai, maka hal pertama yang kemungkinan muncul adalah tempat itu adalah tempat yang mewah, dan orang yang bertempat tinggal di sana adalah orang yang tergolong memiliki tingkat ekonomi yang relatif tinggi.

Fakta literer yang demikian itu menunjukkan bahwa apartemen merupakan sebuah tempat yang dikonstruksi berdasarkan proposisi ontologis tertentu guna kepentingan pembangunan cerpen *Lelaki yang Memikul Goni (LMG)*. Gambaran mengenai apartemen tersebut tak lain merupakan imaji tentang kemewahan.

Disela-sela tempat tersebut muncul tempat-tempat lain, yaitu Kampung Barongan (alinea ke-13) dengan penanda waktu ‘ketika Karmain masih kecil’, Hutan (alinea ke-17) dengan penunjuk waktu ‘ketik ibu Karmain masih muda’, dan Kampung Burikan (alinea ke-33, 34, dan 43) dengan penunjuk waktu ‘ketika Karmain masih remaja’.

Pada sela yang pertama dimunculkan cerita di tempat lain yakni Kampung Barongan. Cerita di tempat itu dimunculkan dengan alasan bahwa cerita di tempat itu memiliki kaitan dengan peristiwa yang terjadi di apartemen tiap kali Karmain dewasa selesai mengerjakan shalat. Meskipun demikian, Kampung Barongan memiliki proposisi ontologis sendiri. Kampung tersebut pada mulanya digambarkan sebagai berikut:

Dulu, ketika masih kecil, Karmain bersahabat karib dengan Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani, semuanya dari kampung Burikan. Dan di kampung Burikan tidak ada satu orang pun yang memelihara anjing, dan anjing dari kampung-kampung lain pun tidak pernah berkeliaran di kampung Burikan. Terceritalah, ketika mereka sedang berjalan-jalan di kampung Barongan, mereka tertarik untuk mencuri buah mangga di pekarangan rumah seseorang yang terkenal karena

anjingnya sangat galak. Belum sempat mereka memanjat pohon mangga, dengan sangat mendadak ada seekor anjing hitam, tinggi dan besar tubuhnya, menyalak-nyalak ganas, kemudian mengejar mereka (alinea ke-13).

Sebulan kemudian, anjing hitam bertubuh tinggi dan besar mati, setelah terperangkap oleh racun hasil ramuan Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani (alinea ke-14).

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa Karmain beserta kawan-kawannya mencuri mangga di kampung Barongan, sebuah kampung yang bertetangga dengan kampung halaman Karmain ketika kecil. Selain mencuri, kawan-kawan karmainpun meracuni anjing hitam penjaga rumah di mana mereka mencuri mangga. Kedua tindakan Karmain dan kawan-kawannya itu bisa dimasukkan kedalam perbuatan dosa. Perbuatan dosa inilah tampaknya yang merupakan proposisi ontologis yang terbangun dari Kampung Barongan.

Perbuatan dosa itulah yang mengaitkan antara tempat Kampung Barongan dengan tempat Apartemen, yang mengaitkan apa yang terjadi di kampung tersebut dengan apa yang terjadi di apartemen. Kaitan tersebut dapat terpaparkan pada kutipan ketika Karmain terpaku melihat foto almarhum

ibunya, yang kemudian mengingatkannya akan kenangan bersama ibunya tersebut.

...Dulu ibunya pernah bercerita, bahwa pada waktu-waktu tertentu akan ada laki-laki pemanggul goni, mengunjungi orang-orang berdosa. Pekerjaan laki-laki pemanggul goni adalah mencabut nyawa, kemudian memasukkan nyawa korbannya ke dalam goni... (Alinea ke-18).

Di sela-sela peralihan tempat dari apartemen ke kampung Barongan, terjadi peralihan tempat ke hutan Madaing. Hutan diceritakan tidak seperti cerita mengenai masa kanak-kanak Karmain ketika mencuri mangga dan cerita ketika Karmain diberitahu oleh ibunya mengenai lelaki pemanggul goni. Jika kedua cerita itu berupa ingatan-ingatan Karmain mengenai masa lalunya, cerita yang bertempat hutan itu berupa narasi dari narator cerpen mengenai ibu Karmain.

...ibunya ketika masih muda, seorang janda yang ditinggal oleh suaminya karena pada hari raya Idul Adha, suaminya tertembak ketika sedang berburu babi hutan bersama teman-temannya di hutan Medaeng. Ada lima pemburu, termasuk dia, ayah Karmain. Mereka berlima masuk hutan bersama-sama, kemudian melihat seekor babi hutan berlari kencang, menabrak beberapa semak-semak. Untuk

mengejar babi hutan itu, mereka berpisah, masing-masing lari ke berbagai arah. Siapa di antara empat temannya yang dengan tidak sengaja menembak ayah Karmain, atau justru dengan sengaja menembaknya, tidak ada yang tahu (alinea ke-17).

Proposisi ontologis dari tempat hutan sama dengan proposisi ontologis dari kampung Barongan, yakni perbuatan dosa. Ayah Karmain yang seharusnya ketika Idul Adha di Mesjid bersembahyang, dan kemudian membantu orang-orang menyembelih kambing, malah berkeliaran di hutan mengejar babi hutan untuk dibunuh.

Proposisi ontologis hutan sebagai perbuatan dosa dikuatkan oleh kutipan berikut:

... Ibunya juga bercerita, beberapa hari sebelum suaminya tertembak, pada tengah malam laki-laki pemanggul goni datang, mengetuk-ngetuk pintu, kemudian pergi tanpa meninggalkan jejak (alinea ke-18).

Setelah dari hutan dan kampung Brongan, tempat beralih lagi ke ‘negara yang terkenal makmur’. Karmain yang terbangun dari tidurnya, berwudu dan hendak melakukan sembahyang subuh, gordenn jendela menyingkap lagi. Lelaki pemanggul goni berdiri di tengah jalan

menunjukkan kemarahan. Karmain turun dari apartemennya untuk menghampirinya, namun lelaki pemanggul goni tersebut telah hilang. Tapi ketika Karmain kembali ke kamarnya, lelaki itu sudah berada di atas sajadah, berdoa dan melantunkan ayat suci.

Setelah selesai berdoa, tanpa memandang Karmain, laki-laki pemanggul goni berkata lembut: “Karmain, kamu sekarang sudah menjadi orang penting. Kamu sudah menjelajahi dunia, dan akhirnya kamu di sini, di negara yang terkenal makmur. Bahwa kamu tidak mau kembali ke tanah airmu, bukan masalah penting. Tapi mengapa kamu tidak pernah lagi berpikir tentang makam ayahmu? Tidak pernah berpikir lagi tentang makam ibumu. Makam orangtuamu sudah lama rusak, tidak terawat, tanahnya tenggelam tergerus oleh banjir setiap kali hujan datang, dan kamu tidak pernah peduli” (alinea ke-24)

Proposisi ontologis dari ‘negeri yang terkenal makmur’ ini dapat dibaca pada uraian mengenai proposisi apartemen di atas.

Dari ‘negeri yang terkenal makmur’ cerita beralih ke Gunung Muria, yang menceritakan ketika teman-teman

Karmain dibunuh oleh lelaki pemanggul goni.

“Apakah kamu beserta sahabat-sahabatmu, Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani, pernah tersesat di hutan Gunung Muria?” (alinea ke-26).

“Mereka saya ambil. Saya tahu, kalau mereka tidak saya ambil, pada suatu saat kelak dunia akan gaduh. Gaduh karena, kalau tetap hidup, mereka akan mengacau, membunuh, dan menyebarkan nafsu besar untuk berbuat dosa. Saya tidak mengambil kamu karena kasihan. Kamu habis kehilangan ayah...(alinea ke-30).

Ontologi dari Gunung Muria adalah ‘melakukan dosa untuk kebaikan’. Lelaki membunuh teman-teman karmain demi kebaikan dunia, karena kalau teman-teman Karmain dibiarkan tetap hidup akan membuat kekacauan di dunia.

Setelah dari Gunung Muria cerita beralih tempat ke kampung Burikan dengan penanda waktu ‘ketika Karmain masih remaja’. Narator menceritakan ketika usia Karmain masih muda ia bercita-cita kelak ketika sudah dewasa ingin memiliki gedung bioskop. Dengan caranya sendiri, dia menciptakan bioskop-bioskop. Kertas tipis dia gunting, dia bentuk menjadi orang-

orangan. Lalu dengan tekun Karmain kecil membuat roda kecil dari kayu. Orang-orangan dari kertas tipis dia ikat pada benang, benang ditempelkan pada roda kayu. Lalu Karmain memasang kertas minyak, menutup semua jendela supaya tidak ada cahaya, menyalakan lilin, menggerak-gerakkan orang-orangan. Dari balik kertas minyak terpantulah bayangan orang-orangan. Mereka bisa bergerak, berlari-lari, berkejar-kejaran, dan saling membunuh, seperti yang terjadi pada tontonan wayang kulit.

“Apakah benar, ketika kamu masih remaja, kamu menjadi penabuh beduk masjid kampung Burikan? Setiap saat sembahyang tiba, lima kali sehari, kamu menabuh beduk mengingatkan semua orang untuk sembahyang?” (alinea 32).

...pada suatu hari, ketika sedang asyik-asyiknya bermain bioskop-bioskop, tiba-tiba Karmain ingat, waktu untuk menabuh beduk sudah tiba. Maka berlailah dia ke masjid, meninggalkan kertas-kertas tipis berserakan di lantai. Seorang anak kampung Burikan pula, Amin namanya, telah datang terlebih dahulu, dan telah menabuh beduk. Setelah selesai sembahyang, Karmain dan beberapa orang pulang. Dalam perjalanan pulang itulah, mereka melihat asap hitam pekat membubung

ke langit. Udara pun menjadi luar biasa panas (alinea ke-34).

Hampir seperempat rumah di kampung Burikan terbakar, dan dua laki-laki lumpuh meninggal, terjebak oleh kobaran-kobaran api (alinea ke-35).

Dari ketiga kutipan di atas dapat kita lihat bahwa, karena kelalaiannya Karmain telah melakukan dosa yang mengakibatkan 25 % rumah yang ada di kampung Burikan hancur dilalap api, serta menelan korban jiwa. Sehingga nampak jelas bahwa proposisi ontologi kampung Burikan sama persis dengan proposisi ontologi Hutan, dan kampung Barongan. Ketiganya memiliki proposisi ontologi ‘perbuatan dosa’.

Peralihan selanjutnya adalah peralihan tempat dari kampung Burikan ke apartemen dengan penunjuk waktu ‘ketika fajar’. Proposisi dari apartemen ini dapat dibaca pada pemaparan proposisi ontologi apartemen sebelumnya.

Peralihan tempat terakhir dari cerpen ini adalah peralihan dari apartemen ke kampung Gurikan. Diceritakan saat Karmain teringat akan kenangan-kenangan masa lalunya yang berkaitan dengan lelaki pemikul goni dan kebakaran kampung Gurikan.

“Wahai, laki-laki pemanggul goni,” kata Karmain setelah terdiam agak lama. “Ibu saya dulu pernah berkata, ada laki-laki pemanggul goni yang sebenarnya, ada pula pemanggul goni yang sebetulnya setan, dan menyamar sebagai laki-laki pemanggul goni” (alinea ke-38).

Dan Karmain ingat benar, dulu, menjelang kebakaran hebat melanda kampung Burikan, kata beberapa orang saksi, laki-laki pemanggul goni datang. Lalu, kata beberapa saksi pula, laki-laki pemanggul goni masuk ke rumah Karmain, kemudian bergegas-gegas ke luar, dan melemparkan bola-bola api ke rumah Karmain. Dan setelah api berkobar-kobar ganas menjilati sebagian rumah di kampung Burikan, beberapa orang dari kampung Burikan dan kampung Barongan sempat melihat, laki-laki pemanggul goni melarikan diri di antara lidah-lidah api yang makin membesar (Alinea ke-43).

Dengan demikian jelas bahwa ontologi kampung Gurikan sama dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, memiliki proposisi ontologi ‘perbuatan dosa’. Perbuatan lelaki pemanggul goni membakar rumah Karmain merupakan perbuatan dosa yang mengakibatkan seperempat rumah dikampung Burikan hangus terbakar, serta mengakibatkan

dua orang warga yang lumpuh tewas terbakar hidup-hidup.

3.1.2 Strategi Pembangunan Zona

Hubungan antar tempat dalam pembahasan mengenai zona di atas dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis strategi pembangunan zona, yaitu pejajaran (*juxtaposition*) atau dalam istilah Brand Nicol disebut dengan *cross-fertilization* (Nicol, 2009: 122), dan pelapisan (*superimposition*). Ada satu strategi penjajaran, yaitu penjajaran antara Apartemen (alinea 1-12), Barongan (alinea 13).

Apartemen dan Barongan dihubungkan oleh Karmain. Karmain yang hidup di apartemen, di negeri yang terkenal makmur ini awalnya pernah merasakan hidup di sebuah kampung yang bernama Barongan.

Dalam hal pelapisan, terdapat beberapa strategi pembangunan zona. Yang pertama adalah pelapisan antara apartemen (alinea 1-12, 15-16, 20-32, 36-42), kampung Barongan (alinea 13-14), Gunung Muria (alinea ke-26-30), Hutan (alinea ke-17), kampung Gurikan (alinea 33-35, dan 43). Gunung Muria, Kampung Barongan, dan kampung Gurikan adalah tiga tempat yang dilapisan pada apartemen yaitu dengan penunjuk waktu ‘ketika Karmain masih kecil’ dan ‘waktu

Karmain masih remaja’. Hutan pun dilapisan dengan apartemen, yaitu dengan penanda waktu ‘ketika Karmain masih muda’. Dengan demikian pusat dari pelapisan ini adalah apartemen. Tempat itu merupakan tempat berawal cerita.

Kedua, pelapisan antara apartemen dan ‘negeri yang terkenal makmur’. Pusat dari pelapisan ini adalah ‘negeri yang terkenal makmur’ karena cerita yang bertempat di apartemen (alinea 1-12, 15-16, 20-32, 36-42), ternyata –melalui pemaparan tokoh lelaki pemikul karung goni– berada di ‘negeri yang terkenal makmur’ (alinea ke-24).

“Karmain, kamu sekarang sudah menjadi orang penting. Kamu sudah menjelajahi dunia, dan akhirnya kamu di sini, di negara yang terkenal makmur. Bahwa kamu tidak mau kembali ke tanah airmu, bukan masalah penting... (alinea ke-24).

Hal itu berarti bahwa apartemen adalah bagian dari ‘negeri yang terkenal makmur’.

3.2 Dunia-dunia di Bawah Penghapusan

3.2.1 Sesuatu Terjadi

Menurut McHale (Dalam Pujiharto, 2004: 22), narasi penghapusan bukanlah monopoli fiksi posmodern,

namun juga fiksi modern. Bila pada fiksi modern narasi penghapusan terjadi di domain subjek atau subdunia seorang tokoh, pada fiksi posmodern hal itu hadir dalam dunia yang diproyeksikan dari teks itu sendiri.

Dalam cerpen *LPG*, narasi penghapusan diri yang menyangkut terjadinya suatu peristiwa yang tampak pada keadaan lelaki pemanggul goni – yang sering kali terlihat oleh Karmain mengawasi dirinya dari jalan besar setelah selesai sembahyang– yang tidak dapat dilihat oleh orang selain Karmain.

Beberapa kali terjadi, ketika jalan sedang ramai dan laki-laki pemanggul goni menembakkan mata kepadanya, Karmain dengan tergesa-gesa turun, lalu mendekati semak-semak dekat trotoir, tetapi laki-laki pemanggul goni pasti sudah tidak ada lagi. Dan ketika Karmain bertanya kepada beberapa orang apakah mereka tadi melihat ada seorang laki-laki pemanggul goni, mereka menggeleng (alinea ke-4).

Apabila hari masih terang, beberapa kali laki-laki pemanggul goni membaur dengan orang-orang yang sedang menunggu bus, sambil menembakkan matanya ke arah Karmain. Tapi, ketika Karmain tiba di tempat orang-orang yang menunggu bus, laki-laki pemanggul goni sudah tidak ada, dan orang-

orang pasti menggelengkan kepala apabila mereka ditanya apakah tadi mereka menyaksikan ada laki-laki pemanggul goni (alinea ke-5).

Namun ternyata laki-laki pemanggul goni tersebut dapat dilihat oleh orang lain selain Karmain (orang yang didatangi). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

...beberapa hari sebelum suaminya tertembak, pada tengah malam laki-laki pemanggul goni datang, mengetuk-ngetuk pintu, kemudian pergi tanpa meninggalkan jejak (alinea ke-18).

...kata beberapa orang saksi, laki-laki pemanggul goni datang. Lalu, kata beberapa saksi pula, laki-laki pemanggul goni masuk ke rumah Karmain, kemudian bergegas-gegas ke luar, dan melemparkan bola-bola api ke rumah Karmain. Dan setelah api berkobar-kobar ganas menjilati sebagian rumah di kampung Burikan, beberapa orang dari kampung Burikan dan kampung Barongan sempat melihat, laki-laki pemanggul goni melarikan diri di antara lidah-lidah api yang makin membesar (alinea ke-43).

Keridakterlihatan lelaki pemanggul goni oleh orang selain Karmain, atau orang yang secara khusus didatangi olehnya adalah peristiwa yang

dihapus. Ketrhapusan itu terjadi karena ternyata pada momen tertentu elaki pemanggul goni tersebut dapat dilihat oleh orang lain selain orang yang khusus didatangi oleh lelaki tersebut untuk dicabut nyawanya.

Dengan penggambaran seperti di atas, pada diri lelaki pemanggul goni terdapat dua buah ontologi yakni kasat masta dan tak kasat mata oleh orang selain orang yang secara khusus didatangi. Lelaki pemanggul goni tidak sepenuhnya kasat mata dan juga tidak sepenuhnya tak kasat mata. Kedua ontologi itu saling menghapus satu sama lainnya.

Selain pemaparan di atas, persoalan Sesuatu Terjadi ini juga terdapat pada peristiwa yang terjadi berkali-kali, yakni korden yang menyingkap dengan sendirinya yang diiringi dengan penampakan lelaki pemanggul goni di jalan besar di depan apartemen Karmain.

...korden jendela seolah-olah terkena angin dan menyingkap dengan sendirinya... di tengah-tengah jalan besar, laki-laki pemanggul goni berdiri membungkuk mungkin karena goninya terlalu berat... (alinea ke-6).

... sekonyong-konyong angin bertiup keras, korden

menyingkap kembali... . Laki-laki pemanggul goni... menembakkan matanya dengan nyala mengancam... (alinea ke-9).

... korden jendela menyingkap lagi. Laki-laki pemanggul goni berdiri di tengah jalan... (alinea ke-20)

Ketiga kejadian tersebut memperlihatkan bagaimana korden jendela yang semula tertutup tersingkap dengan sendirinya, oleh angin yang muncul tiba-tiba beriringan dengan daatangnya lelaki pemanggul goni. Tersingkapnya korden dan berhembusnya angin secara tiba-tiba menunjukkan bahwa diamnya korden dan ketenangan dihapus oleh adanya kekuatan gaib, terjadi tabrakan antara dunia normal dengan dunia paranormal.

3.2.2 Sesuatu Ada

Hal-hal yang meyangkut masalah keberadaan –lokal-lokal, objek-objek, tokoh-tokoh, dan lain-lain– yang diproyeksikan dapat memiliki keberadaan yang dicabut, juga dibubuhkan *sous rature* sebagaimana peristiwa-peristiwa pada subbab 3.2.1 sebelumnya.

Di dalam cerpen *LPG*, narasi penhapusan diri tampak pada kutipan berikut.

...ternyata laki-laki pemanggul goni sudah ada di dalam, duduk di atas sajadah, melantunkan ayat-ayat suci, sementara goninya terletak di sampingnya... Setelah selesai berdoa... (alinea 23-24).

Dari kutipan di atas, lelaki pemanggul goni digambarkan sebagai orang yang taat pada perintah Tuhan, menjalankan shalat dan melantunkan ayat suci al-Qur'an, dan berdo'a. Iya juga digambarkan sebagai lelaki yang berhak mencabutnyawa. Ditakdirkan bekerja sebagai pencabut nyawa orang-orang yang berdosa.

...Dulu ibunya pernah bercerita, bahwa pada waktu-waktu tertentu akan ada laki-laki pemanggul goni, mengunjungi orang-orang berdosa. Pekerjaan laki-laki pemanggul goni adalah mencabut nyawa, kemudian memasukkan nyawa korbannya ke dalam goni... (alinea ke-18).

Namun kenyataan itu bertabrakan dengan kenyataan lain bahwa ia juga melakukan berbagai perbuatan dosa. Yakni pertama, ia menuduh Karmain sebagai biang kerok kebakaran di kampung Burikan pada saat Karmain masih remaja. Yang kedua, ketika lelaki pemanggul goni itu melemparkan bola-bola api ke rumah Karmain sehingga

menyebabkan kebakaran di kampung tersebut.

“Karmain,” kata laki-laki pemanggul goni sambil menunduk, ”Janganlah kamu pura-pura tidak tahu, kamu lari ke masjid, sementara lilin masih menyala” (alinea ke-36).

.. laki-laki pemanggul goni... melemparkan bola-bola api ke rumah Karmain... (alinea ke-43).

Penghapusan pada peristiwa tersebut di atas mencerminkan suatu paradoks yang tak terpecahkan dari dunia di luar pikiran tokoh-tokohnya. Terjadi saling menghapus antara dua struktur ontologis tersebut.

3.2.3 Tengah-tengah yang Dikeluarkan, Cerita Bercabang

Cerita bercabang (*forking path*) merupakan bentuk pengedepanan tengah yang dikeluarkan (*excluded middle*) – sesuatu diantara benar dan salah, di antara ada dan tidak ada– dalam fiksi modern. Dalam fiksi modern, ketika agen dihadapkan pada dua pencabangan, ia harus memilih salah satu, namun dalam fiksi posmodern dipilih semuanya. Tengah-tengah tidak ditabukan, tetap muncul hingga menjadi dominan (McHale dalam Pujiharto, 2004: 27).

Dalam konteks cerpen *LPG*, cerita bercabang ini terjadi ketika

Karmain melihat foto-foto ibunya ketika masih muda. Kemudian selanjutnya narator menceritakan mengenai suami dari ibunya tersebut yang meninggal di hutan.

...suaminya tertembak ketika sedang berburu babi hutan bersama teman-temannya di hutan Medaeng. Ada lima pemburu, termasuk dia, ayah Karmain. Mereka berlima masuk hutan bersama-sama, kemudian melihat seekor babi hutan berlari kencang, menabrak beberapa semak-semak. Untuk mengejar babi hutan itu, mereka berpisah, masing-masing lari ke berbagai arah. Siapa di antara empat temannya yang dengan tidak sengaja menembak ayah Karmain, atau justru dengan sengaja menembaknya, tidak ada yang tahu (alinea ke-18).

Pencabangan itu tampil sebagai cerita sendiri yang melenceng dari cerita utamanya. Selanjutnya pencabangan cerita ini memunculkan tengah-tengah, yaitu pada pencabangan itu sendiri.

Selain itu terdapat pencabangan yang lain, yaitu cerita kecil mengenai Nabi Kidir. Nabi Kidir menenggelamkan perahu seorang anak muda yang tampan. Nabi Kidir tahu, kelak anak tampan ini akan menjadi pengacau dunia. Dan Nabi Kidir pun mempunyai hak untuk

menghancurleburkan sebuah rumah mewah. Sebuah rumah mewah yang dihuni oleh seorang bayi yang kelak akan membahayakan dunia (alinea ke-42).

Kemunculan cabang dari cerita besar di atas menunjukkan bahwa pencabangan merupakan titik cerai antara kedua cerita yakni cerita mayor dan cerita minor, atau cerita besar dan cerita cabang. Cerita minor atau cerita cabang tersebut merupakan tengah-tengah yang selama ini dikeluarkan.

Cerita cabang-cabang yang telah dikemukakan di atas memiliki bentuk struktur ontologis tertentu yang antara satu dan lainnya ada yang saling berhubungan maupun ada yang tak berhubungan.

Adapun struktur ontologis dari cerita ayah Karmain adalah ‘perbuatan dosa’ sedangkan struktur ontologis cerita Nabi Kidir adalah ‘perbuatan dosa untuk mencegah munculnya dosa yang lebih besar’.

3.2.4 Pengertian dari Ke(tidak)berakhiran

Sebagaimana yang dipaparkan pada subbab 3.2.3 di atas bahwa cerpen *LPG* memiliki berbagai pencabangan yang setiap cabangnya merupakan cerita yang berdiri sendiri, cerita yang memiliki

struktur ontologi tersendiri. Namun cerita pencabangan tersebut tidak sepenuhnya mandiri, tapi memiliki keterkaitan dengan cerita utama.

Cerita mengenai kematian Ayah Karmain di hutan Madaing berkaitan dengan cerita mengenai Karmain itu sendiri. Kesamaannya yaitu baik Karmain dan ayahnya sama-sama didatangi oleh lelaki pemikul goni, serta sama-sama melakukan perbuatan dosa. Cerita mengenai ayah karmain ini menguatkan bahwa lelaki pemikul goni ini kerjanya medatangi orang-orang berdosa, membunuhnya, dan nyawanya ia masukan ke dalam karung yang ia pikul. Bahwa lelaki pemikul gonipun pernah datang menghampiri ayahnya yang berdosa setelah berburu babi di hari raya Idul Adha. Sehingga cerita itu menjelaskan bahwa peristiwa itu bersifat universal, berlaku terhadap setiap pelaku dosa.

Begitupun dengan cerita ketika Karmain dan teman-temannya mencuri mangga dan membunuh anjing (alinea ke-13 dan ke-14), serta cerita ketika Karmain “membakar” kampung Burikan, kedua cerita tersebut berkaitan dengan cerita utama mengenai Karmain yang didatangi oleh lelaki pemanggul goni.

Dan ceruta mengenai Nabi Kidiripun berkaitan dengan cerita utama terutama ketika menjelaskan mengenai siapa sebenarnya lelaki pemikul karung goni itu.

Semua cerita cabang dalam novel itu yang utuh dalam dirinya sendiri, memiliki tampil sebagai cerita yang mandiri, ternyata sekaligus juga memiliki kaitan antara yang satu dan lainnya. Dengan kenyataan konstruksi yang demikian, cerpen *LPG* dapat dikategorikan sebagai cerpen yang berpengakhiran ke(tidak)berakhiran.

3.3 Dunia-dunia Kotak Cina

3.3.1 Ke Arah Kemunduran yang Tak Terbatas

Salah sebuah jenis struktur rekursif adalah jenis struktur yang mundur kebelakang secara tak terbatas (McHale dalam Pujiharto, 2004: 114-115). Dalam struktur rekursif yang demikian, cerita akan berisi cerita yang berisi tentang cerita, yang berisi tentang cerita dan seterusnya, yang infinitif secara teoritik.

Dalam cerpen ini terdapat struktur rekursif yang demikian. Struktur rekursif tersebut nampak ketika Lelaki pemanggul goni bercerita kepada Karmain tentang kesuksesan Karmain, bahwa Karmain telah menjadi orang penting, telah

menjelajahi dunia, tinggal di negeri yang terkenal makmur. Ketika bercerita mengenai Karmain, lelaki pemanggul goni tersebut menceritakan tanah air Karmain, yang dalam cerita tanah air itu ada cerita mengenai makam ayah dan ibu Karmain yang sudah rusak tak terawat, tanahnya tenggelam tergerus banjir tiap kali hujan datang (aline ke-24). Dalam cerita tanah air itu ada cerita mengenai kawan-kawan Karmain yakni Ahmad, Koiri, Abdul Gani yang telah dibunuh lelaki pemanggul goni bunuh di Gunung Muria, adapun Karmain sendiri tidak dibunuh karena kasihan baru ditinggal mati ayahnya. Dalam cerita gunung Muria itu diceritakan mengenai kematian ayahnya saat idul adha, dan dalam cerita kematian ayahnya di saat idul adha tersebut, terdapat cerita mengenai Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail (aline ke-30).

4 SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerpen *Lelaki Pemikul Goni* ini memiliki ciri-ciri postmodernisme. Dalam novel ini terdapat enam tempat dimana tempat-tempat tersebut memiliki proposisi ontologis sendiri-sendiri, yakni: (1) Apartemen, (2) Burikan, (3) Barongan,

(4) Negeri yang Terkenal Makmur, (5) Gunung Muria dan (6) Hutan Madaing. Kecuali itu, tempat-tempat tersebut berjajaran dan berlapisan membangun sebuah zona. Zona ini pun dibangun atas dasar proposisi ontologis tertentu yang kemudian membangun zona cerpen *LPG* secara keseluruhan.

Terdapat dua pembangunan zona, yakni penjajaran (*juxtaposition*) antara apartemen (aline 1-12), Barongan (aline 13). Dan pelapisan (*superimposition*) yang pertama adalah pelapisan antara apartemen (aline 1-12, 15-16, 20-32, 36-42), kampung Barongan (aline 13-14), Gunung Muria (aline 26-30), Hutan (aline ke-17), kampung Gurikan (aline 33-35, dan 43), kedua pelapisan antara apartemen dan ‘negeri yang terkenal makmur’(aline 1-12, 15-16, 20-32, 36-42).

Dalam hal dunia-dunia di bawah penghapusan, cerpen *LPG* memunculkan struktur ontologis yang berkaitan dengan Sesuatu terjadi, Sesuatu Ada, tengah-tengah yang dikeluarkan, cerita bercabang, dan pengertian tentang ke(tidak)berakhiran.

Dalam dunia-dunia kotak Cina, cerpen *LPG* memunculkan struktur-struktur ontologis yang berkaitan dengan menuju kemunduran yang tak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA:

Connor, Steven. 2004. *The Cambridge Companion to Postmodernism*. Cambridge: Cambridge University Press.

McHale, Brian. 2004. *Postmodernist Fiction*. London & New York: Routledge.

Nicol, Bran. 2009. *The Cambridge Introduction to Postmodern Fiction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Pujiharto. 2002. *Kepostmodernan Novel Saman*. Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada.

_____. 2004. *Konstruksi Postmodern dalam Novel Larung*. Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada.

Sim, Stuart. 2001. *The Routledge Companion to Postmodernism*. London & New York: Routledge.

Sumber elektronik:

<http://oase.kompas.com/read/2012/02/27>

/1728474/Laki-

laki.Pemanggul.Goni